

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL (PBKL)

A. Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

Sekolah unggulan dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, bukan hanya oleh pemegang otoritas pendidikan. Dalam konsep sekolah unggulan yang saat ini diterapkan, untuk menciptakan seluruh prestasi siswa yang tinggi maka harus dirancang kurikulum yang baik. Sekolah unggulan sebenarnya, keunggulan yang akan dapat dicapai apabila seluruh sumber daya sekolah dimanfaatkan secara maksimal (Arbangi dkk 2016:143).

Keunggulan sekolah terletak pada bagaimana cara sekolah merancang bangun sekolah sebagai organisasi. Maksudnya adalah bagaimana struktur organisasi pada sekolah itu disusun, bagaimana warga sekolah itu berprestasi, bagaimana setiap orang memiliki tanggung jawab yang sesuai dan bagaimana terjadinya pelimpahan serta pendelegasian wewenang yang disertai tanggung jawab.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal diartikan sebagai program baru dalam dunia pendidikan. Belum banyak eksponen lembaga pendidikan yang memahami implementasi di lapangan. Adanya tahap inventarisasi keunggulan lokal yang merupakan tahap untuk mengidentifikasi seluruh keunggulan lokal di daerah melalui kurikulum nasional atau kurikulum 2013. Analisis kesiapan satuan pendidikan dalam penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan konsep pendidikan berbasis keunggulan lokal, yaitu pendidik/tim atau instansi pendidikan ditugaskan untuk menganalisis semua kelebihan/keunggulan lokal

internal dan eksternal satuan pendidikan yang dilihat dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan yang saling berkaitan satu sama lain.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal merupakan pendidikan yang mengandalkan kekuatan dari dalam sehingga ada kebanggana dengan kekuatan sendiri dengan mengelola dan mengembangkannya secara produktif, efektif, dan kompetitif. Kegiatan tersebut diharapkan mampu menjadi awal kebangkitan daerah dan lahirnya keunggulan demi keunggulan yang bersumber dari potensi lokal sehingga masyarakat semakin cerdas, kreatif, sejahtera, dan mandiri serta kompetitif dalam mengarungi tantangan hidup pada era globalisasi dan modernisasi sekarang (Jamal 2012:69).

Pendidikan berbasis keunggulan lokal dengan kurikulum 2013 merupakan tahap implementasi lapangan yang harus disesuaikan dengan kemampuan masing-masing satuan pendidikan. Mengacu pada analisis eksternal dan internal, hasil potensi pendidikan berbasis keunggulan lokal, minat, serta bakat peserta didik. Selain itu, harus diperhatikan kompetensi yang telah dikembangkan/ditetapkan. Keunggulan lokal yang dominan pada elemen *skill* (keterampilan), sehingga pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) dilaksanakan dengan baik melalui mata pelajaran keterampilan seperti halnya pelajaran batik (Jamal 2012:71).

Keunggulan lokal bisa berupa hasil bumi, kreasi seni, tradisi, budaya, pelayanan, jasa, sumber daya alam, sumber daya manusia atau lainnya yang menjadi keunggulan suatu daerah Departemen Pendidikan Nasional (2008: 6). Berdasarkan pengertian tersebut, Keunggulan lokal merupakan suatu proses dan

realisasi peningkatan nilai dari suatu potensi daerah sehingga menjadi produk/jasa atau karya lain yang bernilai tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif.

Muatan keunggulan lokal diintegrasikan dalam kurikulum nasional (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dan budaya sekolah. Pada kurikulum, satuan pendidikan tersebut mengintegrasikan muatan keunggulan lokal pada mata pelajaran dan muatan lokal. Implementasi kurikulum dengan pendidikan berbasis keunggulan lokal akan menghasilkan beberapa produk pendidikan yang telah berhasil oleh SMA Negeri 1 Sokaraja seperti mata pelajaran “*mem-batik*”.

Pendidikan berbasis keunggulan lokal menjadikan “*membatik*” sebagai proses mata pelajaran wajib. Membatik sebagai salah satu ciri khas yang menjadi lokalitas daerah Banyumas yang dijadikan oleh SMA Negeri 1 Sokaraja sebagai pelajaran wajib yang berbasis keunggulan lokal. Pembelajaran keterampilan adalah suatu proses yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam membantu dan mengembangkan kecakapan koordinasi motorik yang mendorong untuk menggerakkan anggota badan dalam menyelesaikan pekerjaan dengan menggunakan kemampuan khusus dan cermat. Pembelajaran keterampilan adalah pembelajaran untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi siswa sebagai proses penanaman nilai estetik, kreatif dan terampil (Martono, 2007: 2).

Ketika 30 September 2009 batik secara resmi menjadi daftar warisan budaya oleh UNESCO, dan ditindak lanjuti oleh pemerintah dengan menetapkan Hari Batik Nasional setiap tanggal 2 Oktober, maka sudah sepantasnya generasi

muda mulai turut serta dalam melestarikan budaya bangsa yang penuh dengan lokalitas tersebut. Jika dahulu tradisi membatik dianggap sebagai tradisi keraton yang hanya bisa dilakukan di dalam keraton dan hasilnya untuk pakaian raja, keluarga dan para pengikutnya, yang menjadi simbol feodalisme Jawa. Pada dasarnya kebudayaan sangat erat kaitannya dengan manusia.

Dengan kebudayaan yang telah ada sebelumnya, maka manusia dapat memahami, mempelajari, dan menjaga atau melestarikan kebudayaan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkannya adalah melalui kesenian. Ide, gagasan, dan hasil pemikiran yang diproses atau diolah sehingga menghasilkan bentuk-bentuk karya seni yang mempunyai nilai keindahan, nilai manfaat atau kegunaan bagi banyak orang diartikan sebagai kesenian atau lebih dikenal dengan nama seni. Dalam proses kehidupan bermasyarakat, seni tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan manusia, karena seni dan manusia selalu berjalan berdampingan atau beriringan. Dengan demikian kehidupan manusia selalu membutuhkan dan dikelilingi oleh seni, sebagai contoh adalah alat-alat rumah tangga, tata busana, tata ruang dan lain sebagainya. Maka tanpa adanya benda-benda seni tersebut manusia tidak dapat melaksanakan proses kehidupannya dengan baik (wawancara Nisa, guru pengagas PBKL 7 Juli 2018).

Seni membatik mulai membudaya pada abad ke-12. Mula-mula berkembang di Pulau Jawa, terutama di daerah Surakarta (Solo) dan Yogyakarta. Diperkirakan batik mulai dikenal luas pada abad ke-17. Semula batik ditulis dan dilukis pada daun lontar, dengan dominasi bentuk binatang dan tanaman. Namun

lambat laun muncul motif abstrak yang menyerupai awan, relief candi, wayang beber, dan sebagainya. Sebuah catatan tertulis menyebutkan batik baru muncul pada tahun 1518 di wilayah Galuh, sekitar Barat Laut Jawa di masa pra-Islam.

Kabupaten Banyumas adalah sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah dengan Ibukota Purwokerto. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Brebes di utara, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen di timur, serta Kabupaten Cilacap di sebelah selatan dan barat. Gunung Slamet sebagai gunung tertinggi di Jawa Tengah terletak di ujung utara wilayah Kabupaten ini. Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah budaya Banyumasan, yang berkembang di bagian barat Jawa Tengah. Bahasa yang dituturkan adalah Bahasa Bayumasan, yakni salah satu dialek Bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan dialek standar Bahasa Jawa dan dijuluki “bahasa *ngapak*” karena ciri khas bunyi /k/ yang dibaca penuh pada akhir kata (berbeda dengan dialek Mataram yang dibaca sebagai *Glottal stop*).

Batik adalah salah satu daya tarik masyarakat sekitar untuk dijadikan sebagai budaya asli yang harus dilestarikan dan dijaga keberadaannya. Budaya sebagai pendidikan moral harusnya menjadi batasan kepada siswa untuk bersikap adil dan religius agar menimbulkan rasa saing menghargai serta menghormati. Proses pendidikan budaya tidak harus memaksakan sistem sekolah untuk menerapkan pelajaran seni budaya sebagaimana mestinya. Namun, pelajaran seni budaya harus dilaksanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah tersebut seperti halnya penerapan program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (wawancara Nisa pengagas PBKL 7 Juli 2018)

Seni juga tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya proses budaya yang baik. Artinya budaya yang telah ada dapat dijadikan landasan dalam penciptaan dan pelestarian suatu seni yang baik. Jadi dalam proses perkembangan seni tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai budaya yang telah ada sebelumnya, karena seni hanya berperan sebagai media untuk melestarikan budaya. Dalam dunia pendidikan formal seni dan budaya dikemas menjadi satu kesatuan mata pelajaran yakni seni budaya. Hal tersebut dilakukan karena pendidikan saat ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk cerdas secara akademis, tetapi juga dituntut untuk mempunyai pemahaman budaya serta keterampilan.

Pembelajaran batik di sekolah merupakan pelaksanaan pendidikan seni. Pendidikan seni merupakan bagian dari rumpun pendidikan nilai. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan nilai erat kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai (Jazuli, 2008: 26).

Pembelajaran batik merupakan pelaksanaan pendidikan seni menurut PP 19 tahun 2005 diformulasikan dalam Kelompok Mata Pelajaran Estetika karena merupakan kelompok mata pelajaran yang tergolong unik karena melekatnya "pengalaman estetik" pada diri seseorang. Pengalaman estetik merupakan sesuatu yang esensial. Pengalaman estetik mencakup pengalaman-pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual dikembangkan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual.

Pengalaman kultural melalui kegiatan pemahaman terhadap hasil warisan budaya lama dan baru, sedangkan pengalaman artistik melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Dengan demikian pengalaman estetik memberi peluang untuk memahami dunia dari sudut pandangan yang berbeda dengan aspek pengetahuan. Cara memahami dunia yang ditawarkan oleh seni bersifat intuitif, tidak terduga, dan kreatif, serta dikomunikasikan dalam bahasa warna, bunyi, gerak, atau isyarat yang simbolis (Linderman 1977:8).

Kesadaran dan komitmen untuk memanfaatkan seni dalam program pendidikan di sekolah formal karena pendidikan seni memiliki karakteristik yang unik, bermakna, dan bermanfaat terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik. Pendidikan budaya dan pendidikan berbasis kebudayaan adalah semacam keniscayaan yang tak bisa dipungkiri. Pentingnya kesadaran kebudayaan harus ditanamkan sedalam mungkin ke dalam jiwa masyarakat, dan tentunya melalui jalur pendidikan. Di titik inilah, pendidikan berbasis keunggulan lokal atau budaya adalah alat paling ampuh dalam rangka menanamkan kesadaran berbudaya dengan karakter jadi diri sesungguhnya dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) agar masyarakat tidak terpengaruh arus globalisasi.

Diskursus pendidikan, terutama yang berorientasi menanamkan nilai-nilai budaya, memiliki landasan argumentatif yang cukup kuat untuk terus didemonstrasikan. Setidaknya ada dua alasan penting yang dapat diidentifikasi sehingga pendidikan tetap *up to date* untuk dikaji. *Pertama*, kebutuhan akan pendidikan memang pada hakikatnya krusial karena bertautan langsung dengan

ranah hidup dan kehidupan manusia. Membicarakan pendidikan berarti berbicara kebutuhan primer manusia. Sebaliknya, menghindari wacana pendidikan budaya sama halnya dengan menghancurkan jati diri dan identitas. Dampak buruk menjauhkan manusia dari pendidikan budayanya sangatlah muda diterka, semisal terombang-ambingnya generasi muda karena kehilangan identitas budaya dan tergulung oleh arus informasi di era globalisasi yang menghapus jati diri dan menghantarkan pada *absurditas*.

Dalam tataran nilai, pendidikan secara formal dan pendidikan berbasis budaya pada khususnya, mempunyai peran vital sebagai pendorong individu dan warga masyarakat untuk meraih progresivitas pada semua lini kehidupan. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, jiwa-jiwa yang progresif, produktif, dan inovatif akan tumbuh secara bertahap dan pasti. Di sinilah nilai penting lain pendidikan itu sendiri. Di samping itu, pendidikan juga dapat menjadi determinan penting bagi proses transformasi personal maupun sosial. Dan sesungguhnya inilah idealisme pendidikan yang mensyaratkan adanya pemberdayaan. (wawancara Heru Susanto, Guru Ahli Batik 12 Juli 2018)

Banyak cara dalam pengembangan sekolah unggulan yang dilakukan oleh pemerintah namun pada hakikatnya berpijak di atas strategi dasar kebijakan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam GBHN 1993, yaitu; (1) pemerataan kesempatan, (2)relevansi (3)kualitas dan (4) efektivitas.

Pertama, dalam pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan terkandung makna ekualitas, eksebelitas dan keadilan. Ekualitas berarti setiap anak atau siswa berpotensi dimanapun dia berada, mempunyai peluang yang

sama memperoleh pendidikan yang bermutu. Eksabelitas berarti setiap anak berpotensi mempunyai akses yang sama terhadap sekolah yang bermutu, walaupun berada di sekolah-sekolah yang berkualitas seperti di kota-kota Jawa misalnya. Adapun keadilan mengandung implikasi adanya “perbedaan” perlakuan kondisi internal dan eksternal peserta didik. Adil dan wajar secara etis dan moral apabila peserta didik diperlakukan menurut kemampuan, bakat dan minatnya.

Kedua, dalam aspek relevansi pada hakikatnya terkandung makna “*link and match*” yang menekankan bahwa pembangunan pendidikan harus ditingkatkan keterkaitan dan kesepadanan dengan kebutuhan tuntutan pembangunan, baik saat ini maupun untuk masa datang. Kehadiran sekolah unggulan yang memberi peluang lebih besar terhadap upaya pengayaan kegiatan ekstrakurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat memberikan sumbangan secara inovatif terhadap pengembangan pusat-pusat keunggulan yang sesuai dengan ciri dan potensi daerah masing-masing. Dengan demikian, penyelenggaraan sekolah unggulan ini diharapkan menyatu dengan kehidupan masyarakat sehingga kehadirannya mampu mempunyai sumbangan nyata dalam pembangunan dan kebutuhan daerah.

Ketiga, dalam aspek kualitas pendidikan merujuk kepada makna kualitas dari segi proses dan produk. Suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif, dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna, ditunjang oleh sumber daya (manusia, dana, sarana dan prasarana) yang memadai. Kehadiran sekolah

unggulan merupakan intervensi sistematis yang diberikan kepada KBM, sehingga memberikan jaminan kualitas yang meyakinkan. Kualitas ini dapat ditakar dari dua perspektif. *Pertama*, peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar yang harus dikuasainya sesuai dengan tujuan dsarana pendidikan, diantaranya adalah akademik yang dinyatakan dalam prestasi belajar (kualitas internal). *Kedua*, hasil pendidikan harus sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik dalam kehidupannya sehingga dengan belajar mereka bukan hanya mengetahui sesuatu, melainkan dapat melakukan sesuatu itu secara fungsional untuk kehidupan.

Keempat, dari segi efektivitas penggunaan sumber daya, keberadaan sekolah unggulan ini mempunyai nilai strategis dalam memacu keterlibatan masyarakat, pemerintahan daerah, dan dunia usaha turut berperan serta secara aktif dalam pembangunan pendidikan. (Arbangi dkk, 2016:134-135)

Pada era globalisasi ini, kemajuan sekolah merupakan esensi dari pengelolaan sekolah melalui, pemelihara mutu, responsif terhadap tantangan dengan antisipatif terhadap perubahan-perubahan yang diakibatkan dari perubahan tatanan internal maupun eksternal, sehingga tidak menimbulkan keadaan bergejolak (*turbulent*) dan penuh ketidakpastian (*uncertainty*) yang dapat mengancam berbagai tatanan yang telah diciptakan sedemikian rupa.

B. Proses Implementasi PBKL

Pendidikan secara luas dapat berlangsung dimana saja. Pendidikan tidak terikat oleh waktu, ruang, tempat, dan masa. Sehingga pendidikan tersebut

berjalan sepanjang hayat. Oleh sebab itu, guru dalam pendidikan bukan orang-orang yang dijadikan hanya sebagai kegiatan yang berbentuk formal, melainkan merupakan aspek-aspek kesejatian manusia. Tujuan utama dalam pendidikan adalah berperan sebagai transformasi untuk memanusiakan manusia.

Instansi pendidikan atau lembaga sekolah yang mengelola sistem pendidikan supaya teratur dan semua orang mendapatkan kesempatan untuk pendidikan sesuai dengan perkembangannya. Dalam lembaga pendidikan, dirancang secara sistematis dan kritis sehingga pendidikan mempengaruhi pola pikir, tindakan, perilaku, dan akhirnya membentuk manusia yang sejati. Dalam proses tersebut kita mengenal guru, murid, dan sarana prasarana pendidikan.

Dalam mengelola sistem pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa aspek yang harus dibutuhkan oleh lembaga pendidikan salah satunya adalah aspek kemasyarakatan yang dikembangkan melalui mata pelajaran ilmu sosial dan praktek kemsyarakat. Seperti kerja bakti, melaksanakan atau memberi bantuan sosial, melalui pengabdian kepada masyarakat serta membantu msyarakat untu mningkatkan kehidupan ekonomi melalui pendidikan. (wawancara kepala sekolah Edi Prasetyo 7 Juli 2018).

Secara bersama-sama untuk membentuk sistem pendidikan yang maju dibutuhkan kepercayaan dan pengalaman belajar lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Lembaga pendidikan akan meningkatkan kualitas pendidikan yang memadai dan siap menghadapi tantangan zaman. Respontif terhadap perubahan-

perubahan dan kebutuhan bangsa mempunyai kemauan keras dan bermental baja dalam membangun negara, dan sanggup bekerja karena telah memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai.

Di sekolah tidak terjadi proses belajar, yang terjadi lebih dominan adalah proses mengajar dan diajar. Dengan demikian, efektivitas penyerapan pengetahuan pun akan turun drastis sampai tinggal sekitar beberapa persen *banking system*. Berbeda dengan pembelajaran berbasis kebutuhan. Kalau greget butuh atas pengetahuan itu sudah muncul maka nantinya tidak hanya seratus persen, sangat dimungkinkan akan melampaui itu, ketika terpenuhi kebutuhan atas pengetahuan itu dapat dipastikan akan berkembang terus yang tidak habisnya. Dalam pendidikan terpadu, peran dan otoritas guru untuk memimpin dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan guru lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor dan fasilitator. Kita bisa mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat peserta didik dan guru bekerja guna mencapai tujuan yang saling menguntungkan.

Prinsip utama pendidikan dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif. Sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar dan mengajar, siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham.

Prinsip kedua, keberpihakan adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh

pengetahuan. Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses belajar mengajar, kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru-murid tidak dibatasi, keduanya adalah tim, berproses secara partisipatif, guru sekedar fasilitator dalam meramu kurikulum. Prinsip keempat mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini dan di masa mendatang akan datang. Karena itu pengembangan nilai yang bermuara pada pembentukan karakter bangsa yang diperoleh melalui berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan, akan mendorong mereka menjadi anggota masyarakat, anak bangsa, dan warga negara yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat terus-menerus berubah selain itu dalam dunia terbuka yaitu dunia modern dalam era globalisasi. Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa dalam lembaga pendidikan haruslah sesuai dengan standar, terutama yang telah ditentukan peraturan nasional. Sampai saat ini, secara kurikuler telah dilakukan berbagai upaya untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang

tidak sekadar memberi pengetahuan pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh tataran afektif dan konatif melalui berbagai mata pelajaran.

Dalam pelaksanaannya pendidikan juga mempunyai tujuan khusus. Adapun tujuan tersebut yakni dapat menyangkut kepentingan bagi peserta didik, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. (Sukmadinata, 2012: 25).

Selanjutnya lingkungan intelektual merupakan kondisi yang mendorong atau menunjang pengembangan kemampuan berpikir. Lingkungan intelektual mencakup sistem dan program-program pengajaran-pembelajaran, media dan sumber belajar, serta aktivitas-aktivitas pengembangan dan kemampuan berpikir. Sedangkan lingkungan keagamaan merupakan lingkungan yang terkait dengan pola-pola kegiatan, perilaku manusia dalam melaksanakan kewajiban dan nilai-nilai keagamaan.

Adapun lingkungan lainnya adalah lingkungan nilai, yang merupakan tata kehidupan nilai yang dianut dalam suatu daerah atau kelompok tertentu. Lingkungan-lingkungan tersebut akan memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap proses dan hasil pendidikan. Peserta didik diorong untuk mengembangkan potensi diri sehingga peserta didik dapat menemukan pengalaman belajar (Sukmadinata, 2012: 26-27).

C. Batik sebagai Keunggulan Sekolah

Seni Budaya merupakan salah satu mata pelajaran dari sekian banyak mata pelajaran yang ada dalam satuan mata pelajaran pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) yang diajarkan kepada peserta didik. Dalam mata pelajaran tersebut, maka batik dijadikan sebagai kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik. Tujuannya untuk mengenalkan para peserta didik terhadap ragam budaya Indonesia khususnya mengenai keterampilan batik. Hal tersebut dikarenakan batik merupakan salah satu warisan yang diturunkan dari nenek moyang bangsa Indonesia, maka dari itu batik harus dilestarikan.

Salah satu upaya pelestarian budaya yakni keterampilan batik ini adalah dengan cara memperkenalkan batik kepada para peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) mulai dari keragaman motif dari setiap masing-masing daerah, karakteristik warna yang digunakan pada batik, segala macam peralatan dan bahan dalam pembuatan batik, serta proses awal pembuatan batik hingga tahap akhir dalam pembuatan batik. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) dianggap sudah mampu dalam melaksanakan, memahami, dan bahkan melestarikan budaya pada keterampilan batik.

Penggunaan kurikulum dalam mata pelajaran tersebut adalah Kurikulum 2013 (K13). Penggunaan K13 sebagai kurikulum dalam mata pelajaran Seni Budaya dikarenakan sekolah harus mengikuti kurikulum nasional yang berlaku sekarang. Sebab alat yang digunakan sudah memenuhi kebutuhan dan kelayakan dalam menjalan sistem pelajaran membuat batik. Walaupun kurikulum yang

digunakan sekolah adalah kurikulum nasional yakni K13, namun peserta didik mempunyai semangat yang tinggi dalam pembelajaran Seni Budaya. Hal tersebut dapat dilihat ketika peserta didik terlibat aktif selama pembelajaran berlangsung. Penggunaan media dan metode pembelajaran batik pada Mata Pelajaran Seni Budaya di sekolah tersebut telah disesuaikan dengan kemampuan pendidik, ketersediaan fasilitas, sarana dan prasarana, lingkungan sekolah, serta kondisi peserta didik.

Sistem pendidikan di SMA Negeri 1 Sokaraja menjadikan batik sebagai keunggulan lokal dengan mata pelajaran ekstra kurikuler. Pembentukan konsep diri peserta didik salah satunya dapat melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Baik dengan sesama atau teman sebaya atau lingkungan fisik di sekitarnya termasuk lingkungan satuan pendidikan. Dengan demikian, berdasarkan model pendidikan karakter dan berbudaya untuk membantu peserta didik menyusun persepsi terhadap dirinya sendiri dapat berjalan optimal, diperlukan lingkungan yang dapat mengarahkan peserta didik membentuk konsep diri. (wawancara Heru. Guru pengagas PBKL 7 Juli 2018)

Pengembangan proses pembelajaran batik dalam hal ini mata pelajaran seni budaya dalam rangka membangun karakter siswa dapat melalui kegiatan di kelas dengan dirancang terlebih dahulu. Kegiatan pembelajarannya tentunya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor seperti pelajaran yang lain. Kemudian diintegrasikan dengan nilai karakter yang akan dikembangkan. Pendidikan estetik/pembelajaran batik, yaitu pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi. Integrasi yang

bisa dikembangkan misal, dalam hal apresiasi, dengan belajar sejarah batik, teori pembuatan batik, pengetahuan tentang motif-motif batik, dan lain-lain. Pengembangan nilai-nilai yang dapat dikembangkan antara lain, iman dan Taqwa dengan mengagumi kebesaran sang Pencipta yang sangat indah segala ciptaannya, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap hasil budaya nasional, dan sebagainya.

Sedangkan pada kegiatan ekspresi/kreasi dapat dikembangkan nilai-nilai, antara lain jujur, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, menjaga kebersihan pada waktu mengerjakan karya, disiplin dengan menyelesaikan tugas pembuatan karya tepat pada waktu yang ditentukan, kerja keras dengan selalu berusaha membuat karya batik yang terbaik, kerjasama dan toleransi dengan teman kelompoknya apabila ada tugas yang harus diselesaikan secara kelompok.

Berbagai prinsip pendidikan sebagai bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan atau proses pembelajaran termasuk dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar siswa melalui kegiatan belajar mengajar.

Prinsip pertama, pendidikan dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan ke arah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada

kesatuan belajar dan mengajar, siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham. *Prinsip kedua*, keberpihakan, adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh pengetahuan. *Prinsip ketiga*, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses belajar mengajar, kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru-murid tidak dibatasi, keduanya adalah tim, berproses secara partisipatif, guru sekedar fasilitator dalam meramu kurikulum. *Prinsip keempat*, mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan.

Pengembangan mata pelajaran seni budaya melalui lokakarya, minat dan bakat di SMA Negeri 1 Sokaraja. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diasuh oleh guru. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap siswa sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan atau dibimbing oleh konselor, guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Untuk menyelamatkan pendidikan anak bangsa dan dalam kerangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat mempunyai daya saing maka perlu digagas pendidikan berbasis keunggulan lokal. Salah satu yang perlu digagas adalah dengan program pemberdayaan

masyarakat adalah pengembangan sumber daya daerah atau keunggulan lokalitas.

Rendahnya partisipasi sekolah-sekolah yang ada di Indonesia terhadap potensi lokal secara langsung atau tidak langsung akan memengaruhi kualitas pendidikan. Partisipasi masyarakat dan instansi sekolah dalam meningkatkan keunggulan lokal dapat dilakukan berbagai bentuk. Tidak hanya sistem pengelolaan tetapi juga memfasilitasi sarana-prasarana yang dapat menunjang pendidikan, baik dari segi sistem pengelolaan, manajemen sekolah, unit sekolah, atau orang-orang yang terlibat dalam pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal.

Dalam proses belajar yang merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup. Salah satu tanda seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya . perubahan tingkah laku tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (efektif). (Siregar dan Hartini Nara 2011: 3)

Penggunaan efektif sumber tenaga manusia dan bukan manusia serta bahan-bahan materil lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan itu. Manajemen sebagai suatu proses sosial, meletakkan bobotnya pada interaksi orang-orang, baik orang-orang yang berada di dalam maupun di luar lembaga-lembaga formal, atau yang berada di atas maupun di bawah posisi operasional seseorang. Selain itu juga manajemen pendidikan merupakan alternatif strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan

kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan, karena tidak hanya berkaitan dengan permasalahan teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang rumit dan kompleks.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yakni meliputi faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif kematangan, dan kelelahan). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yakni meliputi faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, dan latar belakang kebudayaan), faktor sekolah metode mengajar, kurikulum, relasi pendidik dan peserta didik, relasi antar peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah, dan kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bermain, bentuk kehidupan dalam masyarakat dan media massa yang merupakan faktor dalam lingkungan masyarakat (Sugihartono, dkk, 2007: 76-77).

Implementasi pendidikan berbasis keunggulan lokal di sekolah diarahkan pada pembelajaran membuat untuk menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya saat ini bahkan di masa depan. Objek pembelajaran membuat mudah ditemui di lingkungan. Guru batik seharusnya mampu menghadirkan objek tersebut secara nyata baik di dalam kelas maupun tugas terstruktur di luar kelas. Objek yang kontekstual dapat mempermudah siswa dalam memahami

konsep. Pembelajaran akan lebih bermakna dengan menghadirkan objek nyata dan mengetahui manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari. Sehingga bentuk penilaian tidak hanya pengetahuan tetapi juga sikap dan pengetahuan siswa.

Pembelajaran batik sebagai pelaksanaan pendidikan seni di sekolah diberikan karena keunikan, kebermanaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Pembelajaran membuat mempunyai fungsi yang terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan bereksresi/berkreasi dan berapresiasi. melalui pendekatan “belajar dengan seni”, “belajar melalui seni”, dan “ belajar tentang seni”. Peran ini tidak dapat diberikan oleh mata pelajaran lain. Pengalaman estetik yang diberikan pada pendidikan seni pada prinsipnya berfungsi melatih dan mengembangkan kepekaan rasa. Melalui kepekaan rasa yang tinggi mental seseorang cenderung mudah diisi dengan nilai-nilai hidup dan kehidupan, seperti nilai religius, nilai moral, nilai budi pekerti dan nilai kehidupan lainnya.